

**PENGARUH PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) TERHADAP BIAYA,
PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHATANI PADI SAWAH**

Oleh

Burhanudin, SP., MP

boorhans@gmail.com

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bale Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) terhadap biaya dalam usahatani padi sawah, pendapatan yang diperoleh petani, dan efisiensi usahatani Padi Sawah di Kelurahan Nagrikidul Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. Jumlah responden adalah 30 orang yang terdiri dari 12 orang yang menggunakan teknologi PTT dan 18 orang yang tidak menggunakan teknologi PTT (Non PTT). Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengambilan sampel berdasarkan gugus (*Clustured Random Sampling*) dengan petani yang menggunakan sistem PTT dan Non PTT. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) berpengaruh terhadap biaya usahatani padi sawah. Biaya Produksi usahatani padi sistem PTT di Kelurahan Nagrikidul lebih rendah (Rp.9.085.583/ha) dibandingkan dengan biaya usahatani padi yang menggunakan sistem Non PTT (Rp.9.488.778/ha). Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) berpengaruh terhadap pendapatan petani. Rata-rata pendapatan usahatani padi sistem PTT lebih tinggi (Rp.9.639.417/ha) daripada rata-rata pendapatan sistem Non PTT (Rp.7.754.556/ha). Rata-rata R/C ratio usahatani padi sawah dengan sistem PTT 2.06 sedangkan rata-rata R/C ratio pada sistem Non PTT 1.82, artinya sistem PTT lebih efisien dibandingkan dengan sistem Non PTT.

Katakunci : Padi Sawah, PTT, Usahatani

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dengan sasaran untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Sumbangan utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional diantaranya diwujudkan dengan menghasilkan bahan pangan, sebagai bahan kebutuhan pokok penduduk. Pembangunan pertanian juga merupakan suatu proses kegiatan yang menggunakan berbagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian yang sekaligus meningkatkan pendapatan dan taraf hidup khususnya masyarakat tani. Peningkatan produksi dalam pembangunan pertanian menjadi tujuan utama, sehingga kehilangan hasil (*losses*) sekecil apapun semestinya harus dihindari. Pada pertengahan Tahun 1984 Indonesia dilaporkan sebagai Negara yang berhasil meningkatkan produksi padi, hal ini dibuktikan dengan tercapainya swasembada beras bahkan Indonesia mampu menyumbang beras kepada salah satu negara di Afrika yang pada saat itu dilanda kekurangan pangan (Mosher, 1986). Arus globalisasi saat ini telah menghadapi

sistem pangan nasional pada persaingan pasar yang semakin ketat. Berbagai produk pangan impor dengan kualitas dan harga yang lebih baik, berpotensi menekan kemampuan produksi pangan nasional. Persaingan ini terkadang tidak adil bagi pelaku usaha nasional karena banyak negara pesaing yang memberikan proteksi dan subsidi dalam jumlah yang cukup besar kepada produk dan petaninya. Untuk memenangkan persaingan ini tentunya diperlukan kemampuan teknis dan manajemen dalam pengelolaan produksi serta mengangkat daya saing tinggi terhadap produk pangan nasional yang sebagian besar dihasilkan para petani di pedesaan.

Tantangan kedepan adalah kemampuan merancang kebijakan perdagangan yang dapat melindungi sistem produksi domestik, serta dapat menunjang peningkatan daya saing bagi produk pangan lokal tanpa menyebabkan distorsi yang berlebihan terhadap mekanisme pasar didalam negeri. Telah cukup banyak berbagai pandangan dan analisis terkait ancaman membanjirnya produk impor pangan ke Indonesia, terutama menyoroti pilihan-pilihan atas kebijakan pemerintah dalam rangka mengurangi ketergantungan produk pangan impor serta meningkatkan produk pangan domestik. Pembangunan pertanian yang akan dilaksanakan harus berorientasi pada pembangunan nasional. Kebutuhan beras setiap Tahun makin bertambah, seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Pada Tahun 2010 penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa dan produksi padi Tahun 2010 (ARAM III) diperkirakan sebesar 65,98 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), naik 1,58 juta ton (2,46 persen) dibandingkan produksi Tahun 2009. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen sebesar 234,54 ribu hektar (1,82 persen) dan produktivitas sebesar 0,31 kuintal/hektar (0,62 persen). Kenaikan produksi padi Tahun 2010 sebesar 1,58 juta ton tersebut terjadi pada perkiraan September-Desember sebesar 2,09 juta ton, sedangkan realisasi produksi Januari-Agustus turun (BPS, 2010).

Dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 1,7% per Tahun dan kebutuhan per kapita sebanyak 134 kg, maka pada Tahun 2025 Indonesia harus mampu menghasilkan padi sebanyak 78 juta ton GKG untuk mencukupi kebutuhan beras nasional. Sementara itu, laju peningkatan produktivitas padi di Indonesia telah menurun meskipun upaya kultur teknis telah dilakukan secara maksimal. Hal ini erat kaitannya dengan tidak adanya varietas unggul baru yang berpotensi lebih tinggi dari varietas yang selama ini ditanam petani secara luas, terutama padi sawah (Achmad Suryana, 2008). Dari masalah tersebut pemerintah berupaya untuk meningkatkan pembangunan pertanian khususnya upaya peningkatan luas panen, produktivitas dan produksi padi yang nantinya berpengaruh pada meningkatnya pendapatan petani dalam hal ini petani padi, salah satu diantaranya adalah melalui penerapan teknologi dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan keserasian dan sinergisme antara komponen teknologi produksi (budidaya) dengan sumberdaya lingkungan setempat. Dengan demikian, paket teknologi yang disiapkan bersifat spesifik lokasi, yang dapat menghasilkan sinergisme dan efisiensi tinggi, sebagai wahana pengelolaan tanaman dan sumberdaya spesifik lokasi (Hasanudin, 2004).

Komponen teknologi yang diterapkan dalam PTT padi sawah dikelompokkan kedalam teknologi dasar dan teknologi pilihan, komponen teknologi dasar meliputi : 1). varietas unggul, 2). benih bermutu dan berlabel, 3). pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, 4). pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dengan pendekatan Pengendalian Hama Terpadu (PHT), 5). pengaturan populasi tanaman secara optimum, 6). Pengairan berselang. Sedangkan komponen pilihan PTT meliputi : 1). sistem tanam Tabela, legowo 4:1 atau 2:1, tapi juga merupakan alternatif

komponen teknologi dalam padi sawah, 2). Penyiangan dengan menggunakan landak/gasrok, 3) pengolahan tanah sesuai musim, 4) penggunaan bibit muda, 5) Pengembalian jerami ke sawah (pemberian bahan organik), 6) Panen dan pasca panen tepat waktu dan menggunakan alat panen (power trresher/ pedal thresher) Pemilihan komponen teknologi PTT didasarkan pada identifikasi wilayah dan permasalahan usahatani padi dan diharapkan merupakan peluang mengatasi masalah pelandaian produktivitas padi. Dengan demikian perlu adanya penelitian mengenai pengaruh Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) terhadap biaya, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi sawah.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan biaya usahatani padi sawah antara PTT dan Non PTT di Kelurahan Nagrikidul, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi sawah antara PTT dan Non PTT di Kelurahan Nagrikidul, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta
3. Bagaimana perbandingan efisiensi usahatani padi sawah antara PTT dan Non PTT di Kelurahan Nagrikidul , Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu cara dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan produksi padi dalam rangka melestarikan swasembada beras di Indonesia adalah dengan menerapkan teknologi-teknologi dalam usahatani padi sawah khususnya sistem PTT. Namun kebanyakan petani masih belum meyakini akan arti pentingnya penerapan sistem PTT, walaupun disadari bahwa sistem PTT dapat meningkatkan hasil produksi dan pendapatan usahatani khususnya padi sawah. Masalah tersebut sebenarnya bisa di atasi dengan memasyarakatkan dan memberikan contoh kepada para petani untuk meyakinkan akan pentingnya menerapkan sistem PTT guna meningkatkan hasil produksi dan pendapatannya.

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah pengelolaan tanaman dengan memperhatikan pengelolaan lahan, air, tanaman, organisme pengganggu tanaman secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan kelestarian lingkungan. PTT dirancang berdasarkan pengalaman implementasi berbagai sistem intensifikasi yang pernah dikembangkan di Indonesia, hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar lahan telah mengalami kemunduran kesuburan, dan adopsi Filosofi Sistem Intensifikasi Padi (*Sistem of Rice Intensification*) yang semula dikembangkan di Madagaskar. Tujuan penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani padi serta melestarikan lingkungan produksi melalui pengelolaan lahan, air, tanaman, Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) secara terpadu (Departement Pertanian, 2008).

Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah perlu sesuai dengan kondisi sumberdaya pertanian di suatu wilayah (spesifikasi lokasi), selain itu teknologi usahatani padi spesifik lokasi dirakit dengan menggunakan pendekatan PTT sehingga Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) dilakukan sebagai langkah awal untuk merakit teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya petani di suatu wilayah. Usahatani merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan petani dalam mengorganisir faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Mubyarto, 1989). Sedangkan analisa usahatani adalah kegiatan

yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani dan antar cabang usahatani. Fadholi Hermanto (1998), mengatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi adalah tingkat penggunaan teknologi. Ada kecenderungan bahwa makin tinggi penggunaan tingkat teknologi akan semakin tinggi efisiensi penggunaan faktor produksi. Menurut Soekartawi (1995), efisiensi ekonomi merupakan hasil kali antara seluruh efisiensi teknis dan efisiensi alokatif dari seluruh faktor input dan dapat tercapai apabila kedua efisiensi tercapai.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Mohamad Nazir (1988), metode survei adalah penelitian untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang intuisi sosial, ekonomi, maupun politik dari suatu kelompok atau suatu daerah. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Nagrikidul, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Alasan pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan ketersediaan petani yang mengusahakan program PTT dan Non PTT dalam satu lokasi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember s/d Januari 2013.

Metode penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pengambilan sampel berdasarkan gugus (*Clustered Random Sampling*) dengan Petani yang menggunakan sistem PTT dan Non-PTT. Petani responden terbagi menjadi dua kelompok yaitu 12 orang responden yang mewakili 97 orang petani padi sawah yang melaksanakan PTT dan 18 orang responden mewakili 154 orang petani padi sawah Non-PTT. mekanisme penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$nk = \frac{nt}{N} \times n$$

Keterangan :

nk :Jumlah responden masing-masing sistem PTT

nt : Populasi petani masing-masing sistem PTT

N : Populasi petani keseluruhan

Rt : Jumlah Responden keseluruhan

Untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan dan tingkat efisiensi pada usahatani padi sawah yang menggunakan sistem PTT dan Non-PTT dilakukan dengan metode tabulasi. Selanjutnya untuk menguji tingkat perbedaan biaya produksi dan pendapatan kedua sistem tersebut digunakan Uji Beda Dua Rata-rata (t-test) Tidak Berpasangan dengan rumus sebagai berikut :

$$Sx^2 = \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2 / n}{(n_x - 1)}$$

$$Sy^2 = \frac{\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / n}{(n_y - 1)}$$

Untuk menentukan homogenitas varians dipergunakan Uji Bahren Fisher :

$$Fx = \frac{Sx^2}{Sy^2} \text{ pada db } = (n_{x-1} : n_{y-1}) \Rightarrow F_{(18-1;12-1)}$$

$$Fy = \frac{Sy^2}{Sx^2} \text{ pada db } = (n_{y-1} : n_{x-1}) \Rightarrow F_{(12-1;18-1)}$$

**Pengaruh Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)
Terhadap Biaya, Pendapatan dan Efisiensi
Usahatani Padi Sawah | Burhanudin**

F_{hitung} adalah salah satu dari F_x atau F_y yang nilainya > 1

Jika $F_{hitung} > F_{Tabel} \Rightarrow$ Varians tidak homogen

Jika $F_{hitung} \leq F_{Tabel} \Rightarrow$ varians homogen

Selanjutnya untuk varians homogen dipergunakan rumus :

$$S = \frac{(n_x - 1) S_x^2 + (n_y - 1) S_y^2}{(n_x + n_y - 2)}$$

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X} - \bar{Y}}{Sp \sqrt{(1/n_x) + (1/n_y)}}$$

Keputusan :

Jika $t_{hitung} < t_{tab (1-\alpha)n(db)} \Rightarrow$ Terima H_0

Jika $t_{hitung} > - t_{tab (1-\alpha)n(db)} \Rightarrow$ Terima H_0

Tidak ada perbedaan biaya antara sistem PTT dengan Non-PTT

Jika $t_{hitung} \geq t_{tab (1-\alpha)n(db)} \Rightarrow$ Tolak H_0

Jika $t_{hitung} < - t_{tab (1-\alpha)n(db)} \Rightarrow$ Tolak H_0

Biaya Usahatani sistem PTT lebih rendah daripada Sistem Non-PTT. Untuk varians tidak homogen selanjutnya digunakan rumus:

$$W_x = \frac{S_x^2}{n_x} \text{ dan } W_y = \frac{S_y^2}{n_y}$$

Nilai t_{hit} dicari dengan rumus :

$$t_{hit} = \frac{\bar{X} - \bar{Y}}{\sqrt{W_x + W_y}} \quad t_{hit} \text{ dibandingkan dengan } t'_{koreksi} (t')$$

$$t' = \frac{W_x t_x + W_y t_y}{W_x + W_y} \quad t_x = t_{.05 (db=n_x-1)}; \quad t_y = t_{.05 (db=n_y-1)}$$

Keputusan :

Jika $t_{hit} < t' \Rightarrow$ Terima H_0

Tidak terdapat perbedaan biaya antara sistem PTT dengan Sistem Non-PTT.

Jika $t_{hit} \geq t' \Rightarrow$ Tolak H_0

Biaya antara sistem PTT lebih rendah daripada sistem Non-PTT.

Sedangkan untuk mengetahui perbandingan efisiensi sistem PTT dengan sistem Non-PTT digunakan R/C ratio dengan formulasi : $R/C < 1$ Rugi, $R/C = 1$ Impas, $R/C > 1$ Untung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi Usaha Tani Padi Sawah

Untuk menganalisis biaya produksi usahatani padi sawah dilaksanakan dengan menghitung biaya yang nyata dikeluarkan petani untuk menghasilkan produk dalam satu periode produksi per hektar sawah. Biaya produksi dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida), biaya tenaga kerja lepas (upah kerja), biaya modal dan biaya lain-lain. Rincian biaya produksi usahatani padi sawah untuk kedua sistem pengelolaan tanaman terpadu di Kelurahan Nagrikidul Kecamatan Purwakarta dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya usahatani padi sawah sistem PTT dan sistem Non PTT Per Ha di Kelurahan Nagrikidul Kecamatan Purwakarta Tahun 2013.

No	Jenis Biaya Usaha Tani	Sistem Pengelolaan		Selisih
		PTT	Non PTT	
I	Biaya Tetap	3,933,500	3,933,500	0
II	Biaya Variabel			
	1. Saprodi	1,078,750	1,450,833	372,083
	2. Sewa Traktor	800,000	800,000	0
	3. Tenaga Kerja			
	- Olah Tanah	560,000	560,000	0
	- Tanam	760,000	760,000	0
	- Pemeliharaan	673,333	704,444	31,111
	- Panen	1,280,000	1,280,000	
JUMLAH		9,085,583	9,488,777	403,194

Dari Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata biaya produksi usahatani padi sawah dengan sistem PTT Rp.9,085,583 per hektar dibandingkan dengan rata-rata biaya produksi usahatani padi sawah dengan sistem Non PTT Rp. 9,488,777 per hektar dan dengan selisih Rp. 403,194. Untuk biaya saprodi benih, pestisida dan pemeliharaan, sistem PTT lebih unggul karena sistem PTT menerapkan teknologi guna meminimalkan biaya usahatani padi sawah. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji "t" pada beda dua rata-rata tidak berpasangan, diperoleh nilai t hitung = 17,68 dan t' (0,05) koreksi =2,11 artinya rata-rata biaya usahatani kedua sistem usahatani secara statistik berbeda nyata.

Analisis Usahatani Padi Sawah

Pendapatan yang dimaksud dalam analisis ini adalah pendapatan pengelola, yaitu selisih antara output total (hasil utama dan hasil sampingan) dengan input total (biaya tetap dan biaya variabel). Rincian pendapatan usahatani padi sawah sistem PTT dan Non PTT disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata- rata Pendapatan per Hektar Usahatani Padi Sawah Sistem PTT Dan sistem Non PTT di Kelurahan Nagrikidul Tahun 2013.

No	Uraian	Sistem Pengelolaan		Selisih
		PTT	Non PTT	
1	Produksi (Kg)	4,458	4,106	352
	Penerimaan (Rp)	18,725,000	17,243,333	1,481,667
2	Biaya (Rp)	9,085,583	9,488,778	403,195
3	Pendapatan (Rp)	9,639,417	7,754,556	1,884,861

Data pada Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi sawah dengan Sistem PTT adalah sebesar Rp. 9,639,417 sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem Non PTT adalah sebesar Rp.7,754,556 ini berarti rata-rata usahatani padi sawah dengan sistem PTT lebih besar Rp.1,884,861. Hal ini berarti dengan sistem PTT dapat diperoleh hasil usahatani yang lebih besar. Jika dianalisis secara statistik uji "t" pada beda dua rata-rata tidak berpasangan, diperoleh t hitung = - 9,44 dan t tab(0,05) = - 1,701 artinya rata-rata pendapatan kedua sistem usahatani secara statistik berbeda nyata.

Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah

Analisis efisiensi perlu dilakukan untuk mengukur keberhasilan satu usahatani, karena peningkatan hasil fisik akibat penambahan faktor produksi dalam suatu usahatani tentu diikuti peningkatan nilai hasil yang signifikan. Sehingga bisa saja hasil fisiknya meningkat secara nyata tetapi secara ekonomi tidak menguntungkan. Tingkat efisiensi usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus Revenue/ Cost Ratio, yaitu membandingkan penerimaan total dengan biaya total usahatani. Rincian R/C Ratio dari usahatani padi sawah dengan sistem Non PTT dan sistem PTT di Kelurahan Nagrikidul dapat dilihat rekapitulasinya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata R/C Ratio Padi Sawah Sistem PTT dan Non PTT di Kelurahan Nagrikidul Kecamatan Purwakarta Tahun 2013

No	Sistem Pengelolaan	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	R/C Ratio
1	PTT	18,725,000	9,085,583	2.06
2	Non PTT	17,243,333	9,488,778	1.82

Dari Tabel 3 terlihat bahwa R/C ratio usahatani padi sawah dengan sistem Non PTT adalah sebesar 1.82 dan R/C ratio usahatani padi sawah dengan sistem PTT 2.06, artinya pada sistem Non PTT setiap Rp. 1.00 biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan Rp.1.82, dan pada sistem PTT setiap Rp.1.00 biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2.06 artinya memperoleh pendapatan lebih tinggi dari sistem Non PTT. Dengan demikian usahatani padi sawah dengan sistem PTT lebih efisien dibanding usahatani padi sawah dengan sistem Non PTT. Hasil uji statistik dengan uji "t" pada beda dua rata-rata tidak berpasangan, diperoleh nilai t hitung = 12 dan t'(0,05) koreksi = 2,1, artinya rata-rata efisiensi usahatani padi sawah sistem Non PTT berbeda nyata dengan usahatani padi sistem PTT. Usahatani padi sistem PTT lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi sistem Non PTT.

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Nagrikidul Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta masih banyak petani yang menerapkan sistem Non PTT dikarenakan mereka belum memahami manfaat dari teknologi-teknologi pertanian khususnya teknologi PTT, namun sebagian kecil petani (30%) sudah menggunakan sistem PTT dalam usahatannya dengan menerapkan komponen teknologi PTT diantaranya penggunaan benih bermutu, penanaman bibit 1 bibit/ lubang, pemupukan sesuai dosis dan anjuran, menerapkan sistem taam jajar legowo, pengamatan populasi hama dan musuh-musuh alamnya dengan menggunakan sistem PHT, dengan demikian biaya bisa ditekan seminimal mungkin tanpa mengurangi hasil produksi. Namun demikian kenyataan di lapangan, tidak mudah merubah pola pikir dan perilaku petani yang sudah biasa melaksanakan Pengelolaan tanpa menerapkan teknologi-teknologi sesuai anjuran, hal ini karena petani tidak yakin bahwa dengan menerapkan teknologi PTT hasil produksi bisa meningkat. Untuk itu diperlukan adanya upaya penyuluhan yang intensif, terencana, dan berkesinambungan melalui berbagai metode termasuk lahan percobaan untuk para petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Nagrikidul Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta serta hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) berpengaruh terhadap biaya usahatani padi sawah. Biaya Produksi usahatani padi sistem PTT di Kelurahan Nagrikidul lebih rendah (Rp.9,085,583/ Ha) dibandingkan dengan biaya usahatani padi yang menggunakan sistem Non PTT (Rp.9,488,778/ Ha).
2. Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) berpengaruh terhadap pendapatan petani. Rata-rata pendapatan usahatani padi sistem PTT lebih tinggi (Rp.9,639,417/ Ha) daripada rata-rata pendapatan sistem Non PTT (Rp.7,754,556/ Ha).
3. Rata-rata R/C ratio usahatani padi sawah dengan sistem PTT 2.06 sedangkan rata-rata R/C ratio pada sistem Non PTT 1.82, artinya sistem PTT lebih efisien dibandingkan dengan sistem Non PTT.

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Usahatani padi sawah dengan menggunakan sistem PTT lebih menguntungkan daripada sistem Non PTT, oleh sebab itu perlu dikembangkan dikalangan petani.
2. Untuk memasyarakatkan penerapan sistem PTT diperlukan pembinaan dari semua pihak (stakeholder) yang terkait dan terpadu guna menggugah kesadaran petani agar mau menerapkan sistem PTT sebagai upaya memasyarakatkan sistem PTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Suryana. 2008. Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Buku Panduan Pelatihan Sekolah Lapangan Tanaman Terpadu. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Departemen Pertanian, Jakarta. 2008. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Fadholi Hermanto. 1988. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- <https://www.google.com/data/produksi/padi/BPS/2010>
- Hasanuddin, A. 2004. Pengelolaan Tanaman Padi Terpadu : Suatu Strategi Teknologi Spesifik Lokasi. Makalah Panduan Pelatihan Pemasyarakatan dan Pengembangan Padi Varietas Unggul Tipe Baru, Balitpa-Sukamandi.
- Mubyarto. 1979. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta. Dalam artikel Analisis Kehilangan Hasil Gabah Berdasarkan Jenis Penggunaan Alat Perontok Padi dan Tingkat Pendapatan Petani.
- Mosher A.T. 1986. Menciptakan Struktur Pedesaan yang Progresif. Penerbit CV. Yasaguna, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Dalam Artikel Analisis Efisiensi Usahatani Padi sawah.